

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN PADA TATARAN FONOLOGI

Zilvia Mardhyana¹, IkaMustika², Yesi Maylani Kartiwi³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹zilvia98mardiana@gmail.com, ² mustikaika894@gmail.com, ³yesikartiwi@gmail.com

Asbtrak

Language is a communication device that humans use to interact with fellow humans. They are dynamic and unique because they will continue to grow and grow as the ages grow. Language development may be marked by either a new term or a change in its meaning. Every language has its own distinctive feature. The purpose of this study is to identify the language of 3-year-olds by analyzing spoken speech. The method used is a qualitative descriptive method with a competent libat. In this case the writer described the results of his analysis. Researchers listen closely and listen to speech uttered by children, as well as researchers engage directly in communication activities and interact with children on the subject of research. Researchers ran a diagnostic analysis into the phonology landscape, with the majority of 3-year-olds removing or replacing the phones as they should. It is a fair one, since at age 3 an articulation and mastery of a child's language are not yet adequate, so it is best to tell a story and communicate well, for that is how the child has gained a new language.

Keywords: Enhanced language of the child, Phonology

Abstrak

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sesama manusia. Bahasa bersifat dinamis dan unik karena bahasa akan terus bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa dapat di tandai dengan munculnya istilah baru ataupun perubahan makna kata. Setiap bahasa pun memiliki ciri khasnya masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dengan cara menganalisis ujaran yang diucapkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak libat cakup. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan hasil analisisnya. Peneliti menyimak dan mendengarkan ujaran yang diucapkan oleh anak, selain itu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menganalisis ke dalam tataran fonologi, anak usia 3 tahun kebanyakan menghilangkan atau mengganti fonem-fonem yang seharusnya ada. Dapat dikatan wajar, karena pada usia 3 tahun alat artikulasi dan penguasaan bahasa anak belum mumpuni, sehingga anak sebaiknya diajak bercerita dan berkomunikasi dengan baik, karena dengan cara itulah anak memperoleh bahasa baru.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa anak, fonologi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, selain itu Kridalaksana (Sudrajat & Kasupandi, 2018) mengatakan bahwa bahasa adalah "sistem

lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” Bunyi bahasa dapat dihasilkan melalui artikulator dan artikulasi. Azis & Mustika (2009) mengatakan fonologi merupakan “bunyi bahasa yang dihasilkan secara sengaja dengan menggunakan alat ucap yang untuk menyampaikan suatu makna yang dapat disebut dengan artikulator.” Sedangkan artikulasi merupakan bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia yang di kaji dalam fonetik.

Kurnianti (2017) mengatakan bahwa perkembangan bahasa akan bertambah seiring dengan meningkatnya atau bertambahnya usia anak. Orang tua sangat berperan aktif dalam perkembangan bahasa anak yang tidak luput dari perhatian orang tua oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak karena orang tualah sebagai penentu perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan prestasi manusia yang sangat hebat. Manusia berkomunikasi melalui bahasa yang memiliki tahap perkembangan sesuai dengan usia.

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan anak belajar menguasai dari berbagai aspek, aspek penting dari perkembangan adalah perkembangan bahasa. Menurut Rusniah (2017) perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki 4 pengembangan yakni mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara.

Dariah, Sholihah, & Nugraha (2018) mengatakan bahwa “bahasa adalah alat verbal, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi”. Bahasa adalah sarana yang digunakan setiap manusia sebagai alat komunikasi dan sebagai alat berinteraksi dengan makhluk hidup yang lain. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berpikir, mengekspresikan perasaan yang dialami.

Chaer, (2015) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak tidak lepas dari perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa, karena anak akan terus berkembang dalam pemerolehan bahasanya. Pertama, perkembangan motorik merupakan perkembangan bayi sejak lahir yang bertahap diawali duduk, merangkak sampai berjalan, dalam perkembangan motorik terdapat perkembangan sosial dan komunikasi. Kedua, perkembangan kognitif istilah kognisi berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia dimana anak perlahan sudah melibatkan pikiran atau berpikir, ada beberapa tahap dalam perkembangan ini di antaranya a. tahap sensorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Pada tahap ini anak belum

dapat membedakan dengan hal lain dikarenakan memori daya ingat anak masih terbatas dan belum sempurna. b. tahap praoposional, cara berpikir anak dalam tahap ini adalah masih didominasi oleh cara bagaimana hal atau benda-benda itu tampak, jadi anak belum mengetahui jumlah benda yang ada dihadapannya. c. tahap operasional konkret lanjutan dari tahap praoposional, pada tahap ini anak sudah dapat membedakan jumlah benda yang ada dihadapannya akan tetapi anak tidak bisa menjelaskan alasannya. d. tahap operasional formal merupakan tahap anak sudah berpikir secara logis sama halnya seperti orang dewasa, pada tahap ini anak-anak sudah mulai menggunakan aturan formal dari pikiran dan logika untuk memberikan dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka.

Ketiga, perkembangan bahasa dapat disebut dengan istilah *infant* yang artinya tidak mampu berbicara, istilah ini tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara ataupun berbahasa, namun kurang tepat jika dikaitkan dengan berkomunikasi. Beberapa tahapan dalam perkembangan berbahasa di antaranya, a. tahap perkembangan artikulasi pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan atau menghasilkan bunyi-bunyi vokal. 1) tahap resonansi terjadi pada penghasilan bunyi yang terjadi pada rongga mulut, kegiatan tersebut itu adalah sebuah perkembangan motorik anak. 2) bunyi berdekut merupakan bunyi “kuasi konsonan” yang berlangsung dalam satu embusan napas bersamaan dengan bunyi hambat velar dan uvular. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tenagh dengan vokal belakang tanpa resonansi penuh. 3) bunyi berteler merupakan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. 4) bunyi berteler berulang dilakukan jika anak sedang sendirian, pada masa ini anak memperdengarkan suaranya sendiri, hal ini penting untuk perkembangan penguasaan bahasa selanjutnya. Jika anak tidak bisa mendengar (tuli) tidak dapat mendengar suaranya sendiri maka anak mengeluarkan bunyi-bunyi akan menurun.

Tahap perkembangan kata dan kalimat, beberapa tahap dalam perkembangan kata dan kalimat di antaranya, 1). kata pertama anak dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari kata yang diucapkan akan tetapi terbatas dalam pengucapannya (artikulasi). 2) kalimat satu kata, kata yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan dari orang dewasa. 3) kalimat dua kata, dalam menggabungkan dua kata anak akan mengikuti cara orang dewasa berujar atau berbicara, ucapan pada tahap ini adalah sesuai dengan kemampuan yang dipeoleh anak. 4) kalimat lebih lanjut, pada tahap ini anak sudah mulai bisa menyusun kalimat sedikit lebih panjang, dalam tahap ini anak sering menggunakan kata “ya” dan “tidak” dalam kalimat yang diucapkannya.

Tahap menjelang sekolah pada tahap ini yang dimaksud tahap menjelang sekolah adalah tahap menjelang sekolah dasar, pada saat tahap menjelang sekolah dasar anak sudah dapat membedakan antara tulisan dan gambar, sehingga ini yang menjadi dasar dari tahap menjelang sekolah, anak sudah siap dengan keadaan yang sebenarnya pada sekolah dasar, sehingga anak tidak cemas jika dihadapkan dalam situasi tersebut, karena anak tersebut sudah dapat membedakan tulisan dan gambar.

Kemampuan anak dapat dilihat ketika anak sedang merespons apa yang diucapkan oleh orang tuanya ataupun oleh orang lain. Pada masa usia 2 tahun anak akan berkomunikasi atau berbicara sesuai dengan kosa kata yang dimiliki dan berupa kata-kata yang singkat, akan tetapi anak tersebut akan menambah kosa katanya pada setiap anak itu berkomunikasi dengan orang yang berdeda, kemungkinan besar anak tersebut dapat menambah kosa katanya setiap bulan, sehingga kosa kata yang diperoleh semakin banyak.

Pada anak usia 3-4 tahun anak akan berkomunikasi atau berbicara dengan menggunakan kosa kata atau kalimat yang lebih panjang, pada usia inilah anak dapat menceritakan hal-hal yang dialaminya ataupun kegiatan yang dilakukannya. Pada usia 3-4 tahun bahasanya akan lebih mudah di mengerti karena anak sudah mulai dapat mengucapkan fonem-fonem yang utuh, akan tetapi akan ada fonem-fonem yang tidak diucapkannya secara utuh contoh pada pengucapan fonem /r/ menjadi fonem /l/.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah orang tua atau orang yang berada dalam lingkungan anak-anak harus menggunakan kata atau berbicara sesuai dengan kata yang utuh dan tepat, tidak baik jika orang tua membiarkan anak mengucapkan kata-kata yang tidak tepat, karena jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang buruk untuk anak, sehingga anak tidak tahu kata yang seberannya. Selain itu, orang tua sangat berperan penting dalam kemampuan berbicara atau kemampuan anak dalam berkomunikasi karena orang tua yang mengajarkan anaknya berbicara dan orang tualah yang memberikan stimulus kepada anak, jika orang tua memberikan stimulus yang baik maka hasil yang akan diperoleh akan baik, begitupun sebaliknya, tetapi para orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi, bercerita ataupun mengajaknya berbicara kepada anak karena apa yang orang tua ucapkan akan anak tiru karena anak tidak tahu kata itu baik atau tidak, anak hanya menirukan saja tanpa

mengetahui arti sebenarnya dan kata-kata yang diucapkan oleh anak memiliki arti yang sebenarnya.

Tujuan dari pemerolehan bahasa pada anak ditujukan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam berbahasa didapatkan anak secara alami, karena anak mendengarkan apa orang tuanya katakan atau mendengarkan dari berbagai sumber seperti televisi serta gawai. Perkembangan bahasa anak akan bertambah dengan sendirinya, pada mulanya hanya ocehan-ocehan dan menunjuk-nunjuk apa yang diinginkan, setelah anak memiliki kosa kata yang banyak anak akan berbicara sesuai dengan kosa kata yang dimilikinya, sehingga lebih mudah dimengerti apa yang anak inginkan atau apa yang anak ceritakan.

Chaer (2015, hlm. 148) mengatakan bahwa gangguan-gangguan dalam berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat memengaruhi di antaranya gangguan akibat medis yang diakibatkan oleh gangguan kelainan fungsi otak atau kelainan pada alat bicaranya dan akibat faktor lingkungan sosial adalah gangguan yang tidak alamiah atau tidak selayaknya seperti tinggal di daerah yang terisih, terisolasi atau yang jauh dari kehidupan masyarakat pada umumnya.

Jika ingin terhindar dari gangguan-gangguan atau pun kerusakan pada fungsi otak orang tua terutama ibu yang harus rajin mengajak anaknya berbicara atau berkomunikasi walau pun anaknya belum bisa berbicara atau berkomunikasi dengan baik akan tetapi sebaiknya harus dirangsang agar anak tersebut dapat mengingat, menambah kosa kata anak dan agar terhindar dari gangguan atau kerusakan fungsi otak.

METODE

Sugiyono (Dariah, dkk. 2018) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan berupa wawancara. Wawancara ditujukan kepada orang tua anak atau observasi langsung kepada anak usia 3 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (Rahmanianti, Triyani, Yuniswara, & Ismayani, 2018) mengatakan bahwa “Metode kualitatif memiliki hasil data yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang

ditemukan di lapangan, dengan kata lain metode ini menghasilkan data yang berupa gambaran bukan angka.”

Objek yang menjadi penelitian adalah salah seorang anak perempuan yang bernama DK berumur 3 tahun. Penelitian ini melibatkan keterampilan berbicara sang anak yang dimana DK bercerita mengenai pengalamannya, sehingga terlihat jelas perkembangan bahasa dan kesalahan berbahasa yang diucapkannya. Metode bercerita menggunakan teknik simak libat cakap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu hasil observasi anak usia 3 tahun memiliki beberapa kesulitan dalam mengucapkan fonem yang sesungguhnya atau fonem yang asli seperti fonem /s/ menjadi fonem /t/, fonem /r/ menjadi fonem /l/. Hal itu wajar jika dialami oleh anak usia 3 tahun, karena alat ucap yang dihasilkan belum sempurna, jika masih berlanjut pada usia dewasa maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki gangguan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut. Gangguan-gangguan dapat terjadi pada faktor medis dan faktor sosial. Firmansyah (Dariah, dkk. 2018) menjelaskan bahwa Kesalahan-kesalahan berbicara pada anak usia 3 tahun dalam pengucapan fonem biasanya meliputi perubahan bunyi yang diucapkan, akan tetapi makna yang sampai adalah makna yang anak maksud, ejaan pada usia 3 tahun belum sempurna dan ada fonem-fonem yang dihilangkan dalam pengucapannya.

Kesalahan berbahasa terdapat dalam pengucapan suatu makna leksikal atau arti yang sesungguhnya, apabila diucapkan oleh anak usia 3 tahun akan menjadi bunyi atau makna yang berbeda karena anak usia 3 tahun belum tentu mengetahui arti yang sesungguhnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan yang diucapkan oleh anak usia 3 tahun tersebut memiliki makna yang sama dengan apa yang dimengerti oleh orang yang mendengarnya.

Berikut adalah contoh pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun yang memiliki kesalahan dalam pengucapannya.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Yang Memiliki Kesalahan Dalam Pengucapan

No	Bahasa yang Sebenarnya	Ujaran Anak	Keterangan
1.	Pagi	Agi	Pada kata yang diujarkan DK adanya penghilangan fonem /p/ dan perubahan bunyi yang maknanya tetap sama, hanya cara pengucapannya yang berbeda.
2.	Cokelat	Tokat	Pada kata yang diujarkan DK adanya pengganti fonem /c/ menjadi fonem /t/ dan perubahan bunyi yang maknanya tetap sama hanya saja cara pengucapannya yang berbeda.
3.	Desi	Deti	Pada kata yang diujarkan adanya pengganti fonem /s/ menjadi fonem /t/, tetapi maknanya tetap sama hanya cara pengucapannya yang berbeda
4.	Gambar	Gambal	Pada kata yang diujarkan DK, adanya penggantian fonem /r/ menjadi fonem /l/, akan tetapi pengucapan fonem /r/ tidak terlalu jelas sehingga berubah menjadi fonem /l/.
5.	Habis	Abis	Pada kata yang diujarkan oleh DK, kata “habis” menjadi “abis”, ada fonem yang dihilangkan yakni fonem /h/, tetapi memiliki makna yang sama, kata-kata tersebut mudah dipahami oleh orang dewasa, karena memiliki makna yang sama.
6.	Topeng	Peng	Pada kata “topeng” DK menghilangkan fonem /t/ dan fonem /o/ sehingga menjadi “peng” atau kata akhirnya saja, kata ini dapat dimengerti karena DK sedang menggunakan topeng dan menunjuk-nunjuk pada topeng yang dikenakannya.
7.	Di dinding	Dingdingding	Pada kata “di dinding” DK tidak bisa mengucapkannya karena kata itu diucapkan berulang kali, sehingga DK mengira bahwa kata “di dinding” itu adalah “dingdingding”. DK menambahkan fonem

			<p>/n/ dan /g/ pada kata “di dingding.” Kata ini dapat di mengerti karena dalam pengucapannya fonem /n/ dan fonem /g/ tidak terlalu jelas, sehingga seperti mengucapkan “di dinding.”</p>
8.	Makaroni	Kokoni	<p>Pada kata “makaroni” yang diujarkan mengalami perubahan bunyi menjadi “kokoni”, karena mengalami kesulitan mengujarkan “makaroni”, tetapi memiliki makna yang sama hanya pengucapannya yang berbeda. Penghilangan fonem /m/, /a/, /r/ sehingga DK menyebutkan “kokoni” yang berarti “makaroni.” Pada kata ini, awalnya sulit untuk dimengerti karena berbeda jauh, tetapi setelah diulang pengucapannya akhirnya mengetahui apa yang dimaksud oleh Dewi.</p>
9.	Sehat	Ehat	<p>Kata “sehat” menjadi “ehat”, fonem yang dihilangkan adalah fonem /s/, akan tetapi memiliki makna yang sama, hanya cara pengucapannya saja yang berbeda.</p>
10.	Hidung	Idung	<p>Kata “hidung” menjadi ”idung”, ada fonem yang dihilangkan yakni fonem /h/, akan tetapi maknanya sama pengucapannya berbeda.</p>
11.	Jualan	Jual-jual	<p>Pada kata “jualan” DK mengucapkannya”jual-jual” DK masih kebingungan dalam menggunakan imbuhan, sehingga DK mengulang kata ”jual” menjadi “jual-jual”, akan tetapi yang dimaksud oleh DK adalah “jualan”.</p>
12.	Kukuruyuk	Kukuyuk	<p>Kata yang diucapkan DK adanya penghilangan fonem yakni fonem /r/ dan fonem /u/ yang seharusnya “kukuruyuk” menjadi”kukuyuk”.</p>
13.	Ketutupan	Pan	<p>Kata ketutupan yang dicapkan oleh DK mengalami perubahan bunyi. DK menghilangkan fonem /k/, /e/, /t/ dan /u/ sehingga menjadi “pan” saja, akan tetapi maksud yang dituju adalah sama yakni “ketutupan”.</p>

14.	Masak	Macak	Kata yang seharusnya di ucapkan oleh DK adalah “masak” bukan “macak”. DK mengubah bunyi fonem /s/ menjadi fonem /c/, akan tetapi makna yang ditujunya sama dan fonem yang di ubah tidak mengubah maknanya.
15.	Nobita	Nohita	Kata yang seharusnya diucapkan oleh DK adalah ”nobita” akan tetapi DK menyebutnya “nohita” yang terjadi adanya perubahan bunyi fonem/b/ menjadi fonem/h/, akan tetapi makna yang dituju sama.
16.	Hancurin	Hancuwrin	Kata yang seharusnya diucapkan adalah “hancurin” akan tetapi ada penampabahan fonem /w/ menjadi “hancuwrin”, makanya yang ditujunya adalah sama hanya saja ada penambahan fonem.
17.	Kemana- mana	Temana-mana	Kata yang di ucapkan DK mengganti fonem /k/ menjadi fonem /t/, akan tetapi makna tujuannya sama yaitu ‘kemana-mana” dan hanya salah penyebutan fonem /k/ saja.
18.	Stroberi	Soberi	Kata yang diucapkan DK adalah “soberi” yang seharusnya adalah “stroberi”, akan tetapi DK menghilangkan beberapa fonem di antranya fonem /t/, /r/, /a/ dan /w/. Selain itu DK pun mengganti beberapa fonem seperti fonem /o/, /i/ dan menghilangkan salah satu fonem /r/ yang menjadikan kata “strawberry” menjadi lebih singkat.
19.	Menyelami	Nyelangi	Beberapa fonem yang dihilangkan oleh DK adalah fonem /m/ dan DK pun menambahkan akhiran “ngi” yang seharusnya kata “menyelami” menjadi kata “nyelangi”.
20.	Kelihatan	Kiatan	Beberapa fonem yang dihilangkan DK dalam pengucapan kata “kelihatan” seperti fonem /e/, /l/ dan /h/ yang menjadi kata “kiatan”.

SIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Fatmawati (2015) menjelaskan bahwa anak yang baru lahir memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan orang dewasa, seperti berat otaknya hanya sebagian kecil dari orang dewasa dan rongga mulutnya pun masih sangat sempit untuk dapat mengucapkan kosa kata yang sebanding dengan orang dewasa.

Perkembangan bahasa anak dapat dimulai sejak usia dini dan anak akan merespons apa yang diucapkan oleh orang yang ada di sekitarnya yang disesuaikan dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 3 tahun masih memiliki kesulitan dalam pengucapan kosa kata yang benar, dengan perkembangan anak yang akan terus bertambah maka berkembang pula pemerolehan bahasa sesuai dengan usia anak tersebut secara bertahap.

Kosa kata yang dimiliki anak usia 3 tahun masih sedikit, terbata-bata dan banyak kesalahan dalam pengucapannya, sehingga kata-kata tersebut yang diucapkan oleh DK terdapat beberapa kata yang dihilangkan ataupun ada yang ditambahkan, akan tetapi memiliki makna yang sama sehingga mudah dimengerti. Kebanyakan anak usia 3 tahun masih sulit mengucapkan fonem /R/ dan /S/, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak di antaranya faktor keluarga ataupun lingkungan anak, selain faktor pendukung perkembangan bahasa anak ada pula faktor yang menjadi penghambat yakni belum sempurnya alat artikulasi sehingga memiliki hambatan akan tetapi dapat dimengerti yang memiliki makna dan tujuan yang sama.

Usia 3 tahun, anak dapat mengingat atau menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris, karena orang tuanya yang mengajarkannya, sehingga anak usia 3 tahun bisa memahami bahasa Inggris walaupun hanya mengenal nama-nama hewan, warna dan angka. Akan tetapi jika dibiasakan sejak dini anak akan semakin menguasai bahasa asing tersebut, karena kemampuan daya ingat anak usia dini lebih tajam dibandingkan kemampuan ingat orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Mustika, I. (2009). *Fonologi: suatu pengantar*. Garut: Yayasan Al Fatah.
Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dariah, D., Sholihah, I. H., & Nugraha, V. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun dilihat dari tatanan fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 455–474.
- Kurnianti, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikolog serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.401>
- Rahmanianti, D., Triyani, N., Yuniswara, N. S., & Ismayani, M. (2018). Analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada aspek fonologi. *Parole*, 1(2), 233–240. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.251>
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan perkembangan bahasa indonesia anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita pada kelompok a di tk malahayati neuhen tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, XVIII (1), 63–75.
- Sudrajat, R. T., & Kasupandi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.

